

Ritual Wara-Nyalimbat
Di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat
(Kajian Teologi Hindu Kaharingan)

Oleh: Tiwi Etika*

Abstrak

Dalam cakupan budaya-relegi, pelaksanaan ritual *Wara-Nyalimbat*, merupakan warisan budaya-tradisi leluhur yang memiliki makna teologi ‘sebagai sebuah keyakinan terhadap tujuan akhir kehidupan’ melalui sebuah prosesi yang sangat simbolik dengan ritus mengantarkan roh arwah (*Dia/Liau*) ke suatu tempat yang dinamakan *Tuluyon Sangkir Langit Antai Kalalungan Tatau/Kolong Bulau* (alam *Kalalungan [Bhatara-Bhatari]*), dalam keyakinan bahwa roh arwah telah dalam keadaan suci, sehingga ‘martabatnya’ telah meningkat menjadi *Kalalungan/Dewa-Dewi* (manifestasi Tuhan). Oleh karena itu roh arwah tersebut diberi nama dengan istilah *Dewa Kalalungan Aning Kalalio*. Selanjutnya *Dewa Kalalungan Aning Kalalio* secara otomatis memiliki hakekat mulia *Ju’us Tuha Allahtalla* (Tuhan), sehingga kemudian diyakini sebagai ‘penyelamat’ yang akan diminta pertolongan/kehadirannya ketika keturunannya mengalami kesulitan hidup. Keberadaan ritual ini juga dimaksudkan sebagai bentuk penghayatan terhadap keberadaan *Ju’us Tuhaalahtala* (Tuhan). Hal ini senada dengan pendapat Wiana (1993) dalam buku yang berjudul “Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan” bahwa salah satu jalan menghayati Tuhan melalui Budaya Agama. Budaya agama adalah bagaimana upaya penghayatan terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk kegiatan budaya. Pelaksanaan ritual *Wara-Nyalimbat* ini dapat dipahami sebagai sebuah bentuk kegiatan budaya-relegi.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori budaya-relegi. Teori ini digunakan untuk mengetahui proses budaya-relegi yang mewarnai kehidupan umat Hindu Kaharingan, khususnya terkait dengan tradisi *Wara-Nyalimbat*. Kebudayaan sebagaimana dijelaskan Wiana seperti diatas, dan Ahimsa-Putera dalam Nur Syam (2005: 13) merupakan produk dari aktifitas nalar manusia. Melalui akal-nalarnya manusia dapat berkarya dan menghasilkan peradaban. Sedangkan kebudayaan diimplementasikan melalui makna-makna yang diteruskan secara historis dan terwujud dalam simbol-simbol. Sehingga rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi budaya-relegi tradisi ritual *Wara-Nyalimbat* baik melalui prosesi, sarana-prasarana yang digunakan, maupun makna teologi yang tersirat, dilakukan secara turun temurun oleh umat Hindu di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat. Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi, menemukan bahwa tradisi *Wara-Nyalimbat* menjadi salah satu media penunaian karma (kewajiban-sosial) kepada kerabat-handai-taulan yang telah meninggal dunia.

Kata Kunci: Ritual, Wara-Nyalimbat, dan Teologi Hindu Kaharingan

I. PENDAHULUAN

Kitab Panaturan (pasal 29 ayat 4-6) menyebutkan, bahwa hidup di dunia ini hanya sementara sebagai seorang perantaraan, suatu ketika nanti manusia akan kembali ke tempat asalnya melalui sebuah proses kematian. Dalam pelaksanaan rukun-kematian tersebut, ada aturan dan atau tata-cara pelaksanaan yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Seperti pelaksanaan ritual *Wara-Nyalimbat* (*Wara-Jabing Salimbat*) misalnya, merupakan rukun-kematian tingkat terakhir yang diyakini oleh seluruh umat Hindu Kaharingan beretnis suku Dayak yang mendiami DAS Barito, terkhusus suku Dayak Dusun di Desa Paring Lahung. Biasanya ritual *Wara* maupun *Nyalimbat* dilaksanakan setelah selesai panen padi atau sering berjatuhan pada bulan April hingga September. Setelah bulan tersebut tidak diperbolehkan atau tabu (*padi/pamali*)

melaksanakan ritual *Wara*. Selain adanya keyakinan ‘tabu’ melaksanakan *Wara* pada bulan tersebut juga hal ini terkait dengan kebiasaan masyarakat yang akan disibukan dengan kegiatan berladang. Sedangkan pelaksanaan ritual *Wara-Nyalimbat* tidak diperbolehkan diganggu oleh kegiatan lain, karena pelaksanaan ritual ini biasanya akan menyita waktu yang sangat lama. Walaupun pelaksanaan ritual *Wara-Nyalimbat* menggunakan biaya yang tidak sedikit, namun berkat adanya persatuan dan kesatuan dan atau sikap gotong-royong dari seluruh keluarga pelaksana ritual, maka pelaksanaan ritual tersebut-pun terasa ringan dan dapat dilaksanakan dengan baik.

Ritual *Wara/Balian Wara*, menurut pendapat Sarwoto Kartodipoero dalam karyanya yang berjudul “Kaharingan Relegi dan Penghidupan di Pelabuhan Kalimantan” (1963: 25), merupakan sebuah ritus “ikatan kehidupan dan kematian seseorang dengan mengantar para arwah/roh orang yang telah mati ke tempat semula, sesudah disucikan dalam ritual balian wara yang disebut dengan istilah ritual *nyubelau ngaduh jawa liau nonde piuyan turu tengkan* di tingkat yang ketujuh.”

Mengutip definisi pelaksanaan ritual *Wara* sebagaimana pendapat Sarwoto Kartopoero tersebut, maka ‘makna teologis’ yang diisyaratkan dari pelaksanaan ritual kematian tingkat terakhir tersebut diatas dapat di-klasifikasi-kan sebagai : (1) sebuah upaya mengimplementasi-kan dan atau me-realisi-kan keyakinan yang diyakini oleh umat Hindu Kaharingan sesuai dengan tradisi Suku Dayak Dusun yang diwahyukan oleh *Juu’us Tuha’alahtala-Dewakalalungan-Aningkalalio* (Tuhan Yang Maha Esa) yang dituturkan secara turun-temurun dari para leluhur, dan atau sebagaimana yang tersurat dalam Kitab Panaturan, yakni manusia kembali ke-asal-nya yaitu melalui sebuah proses kematian. Setiap manusia yang telah mengalami kematian wajib dilaksanakan rukun-kematiannya, sebab melalui pelaksanaan rukun-kematian tersebutlah akan diperoleh jalan kesempurnaan menuju *Bawon Lumut Piyuyan Turu Tengkan (Gunung Lumut)* atau alam surga atau bahkan juga akan mencapai *Kolong Bulau*.

Kitab Panaturan Pasal 60 ayat 6-7 menyebutkan bahwa *Kolong Bulau* tersebut tidak-lain adalah wujud *Juu’us Tuha’alahtala* itu sendiri. Selanjutnya arwah-arwah yang telah kembali kepada Tuhan (*Ranying Hatala/Juu’us Tuha’alahtala*) ini statusnya lebih tinggi (suci) dari arwah-arwah yang belum dilaksanakan ritual kematiannya (*Wara*). (2) Bagi keluarga pelaksanaan ritual, ketika mampu melaksanakan *Wara-Nyalimbat*, diyakini akan diberikan *Sinta Rariang* dan *Tingkah Oyang* (anugrah dan doa) dari arwah yang di *Wara* atau di *Salimbat*, sehingga akan mendapat kebahagiaan, kesejahteraan dan umur panjang. (3) pelaksanaan ritual *Wara-Nyalimbat* ini juga, sebagaimana difirmankan oleh *Ranying Hatala/Juu’us Tuha’alahtala* dalam kitab Panaturan pasal 40 adalah untuk memutuskan atau membebaskan *pali-padii-sial-baya-salaka welum* (ikatan ketidakbaikan atau ketidakberuntungan dalam hidup akibat sebuah kematian dalam sebuah keluarga yang masih hidup. Sehingga keluarga yang masih hidup dapat terhindar dari berbagai permasalahan hidup akibat kematian tersebut. (4) adalah kewajiban keluarga (keturunan) yang masih hidup untuk melaksanakan ritual kematian bagi keluarganya yang telah meninggal. Itulah sebabnya umat Hindu Kaharingan selalu diharapkan oleh leluhurnya agar menjadi anak yang *suputra*, yang berarti anak yang kelak diharapkan mampu melaksanakan ritual kematian (mengangkat tulang-belulang leluhurnya) dari himpitan bumi yang luhur dan mulia karena bersifat rohani sebagai bentuk cinta kasih kepada leluhur, sebab kita telah berhutang budi kepada mereka dan utang itu harus dibayar yaitu dengan melaksanakan upacara *wara*. Disamping itu kepercayaan umat terhadap keberadaan roh orang yang sudah meninggal jika belum diselenggarakan *Wara*, akan mengganggu manusia yang masih hidup. Agar roh (*diau*) tidak gentayangan dan terhindar dari ikatan *samsara*, maka selalu diupayakan dilaksanakannya upacara *wara* terhadap arwah yang semasa hidupnya beragama Hindu Kaharingan.

Ritual *Wara* apabila merujuk pada konsepsi *panca yajna*, maka ritual *Wara*

termasuk dalam pelaksanaan *upacara pitra yajna*, yakni sebuah ritual korban suci atau bhakti suci kepada leluhur. Ritual *Wara-Nyalimbat* dalam konteks teologi yang lebih mendalam merupakan sebuah usaha ‘peningkatan status’ roh (arwah) sehingga layak mencapai *Kolong Bulau* (kembali keasal-mula atau *Ju’ustuhaalahtala*). Sedangkan bagi keturunan atau pelaksana ritual merupakan pembebasan dari penderitaan, sial-hidup, dari mala-petaka, penyakit, terhindar dari bencana, kemiskinan dan lain sebagainya, serta sebagai upaya menunaikan kewajiban seorang yang disebut *suputra* kepada leluhurnya.

II. PEMBAHASAN

Menurut *Kandong Ardianto* (wawancara, tanggal 25 Agustus 2014), ada beberapa jenis dan tingkatan ritual *Wara*, yakni sebagai berikut:

1. Jenis ritual *Wara* terdiri dari 3 jenis yaitu:

- 1) *Nundru Okan (Nutui Kuta Diau)* yaitu mempersembahkan sesajen untuk para *Diau* (arwah) sebagai simbol rasa cinta bakti kita kepada mereka yang telah meninggal dunia. Biasanya dilaksanakan pada hari ketujuh setelah arwah dimakamkan.
- 2) *Wara* adalah disebut juga sebagai upacara mempersembahkan sesajen untuk para *Diau* (arwah) sebagai simbol rasa cinta kasih dan bakti kita kepada almarhum yang telah meninggal dunia dan sekaligus mengantar *Diau* ke *Oput Bawon Lumut Turu Tuntung Piyuyan Turu Tengan (Gunung Lumut-surga)* yang diserahkan kepada *Itak Pasiling Liau* dan *Kakah Pasiling Liau*, namun *Diau* masih belum mencapai *Kalong Bulau (Moksa)*.
- 3) *Wara-Nyalimbat* atau *Jabing salimbat* yaitu sebuah ritual yang dilakukan dalam rangka meningkatkan status roh leluhur dari *Diau* yang berada di *Oput Bawon Lumut Piyuyan Turu Tangan* ke *Kalong Bulau* menjadi *Dewa Kalalungan*. *Dewa Kalalungan* statusnya setara dengan para Dewa dan atau *Bhatara-Bhatari*

(*Sahur Parapah*). Sehingga diyakini bahwa *Dewakalalungan* dapat menjadi penghubung antara manusia dengan *Ju’us Tuhaalahtala* (Tuhan).

2. Tingkatan Ritual Wara

Ada 3 (tiga) tingkatan pelaksanaan ritual *Wara* yaitu:

- 1) Tingkat kecil atau rendah (*nista*)
Ritual *Wara* tingkatan yang kecil yaitu upacara dilaksanakan secara sederhana dengan durasi waktu pelaksanaan satu hari dan satu malam. Ritual pada *Wara* tingkatan ini biasa disebut *Nundru Okan* atau *Nutui Kuta Kanen*.
- 2) Tingkat sedang atau menengah (*madya*)
Ritual *Wara* tingkat sedang yaitu upacara dilaksanakan agak meriah bila dibandingkan dengan tingkat *Nundru Okan* dengan lama pelaksanaan tiga hari tiga malam dan atau lima hari lima malam. Ritual *Wara* tingkat sedang disebut *Wara*.
- 3) Tingkat besar atau utama
Ritual *Wara* tingkat besar atau utama yaitu ritual dilaksanakan sangat meriah dengan lama pelaksanaan dua kali tujuh hari tujuh malam (24 hari dan malam). Ritual *Wara* tingkat besar atau utama ini disebut *Wara-Nyalimbat* atau *Jabing Salimbat*.

2.1 Tata Cara Pelaksanaan Ritual Wara Nyalimbat

Ritual *Wara-Nyalimbat* selalu dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang sudah lakoni secara turun temurun dari generasi ke generasi berdasarkan keyakinan terhadap perintah *Ju’us Tuhaallahtalla* (Tuhan) tentang ‘Wahyu Ritual Arwah (*Wara*) kepada para leluhur Suku Dayak Dusun yang berada di sepanjang sungai Barito.

Dalam pelaksanaan ritual *Wara Nyalimbat* ada dua tahapan inti pelaksanaan, yakni tahapan (1) *Mete Maharung Gawi (Pra-Wara Nyalimbat)* atau *Kandong* belum duduk di *Payamayan*, dan (2) *Maharung Gawi* atau ritual *Wara Nyalimbat* dimulai yangmana *Kandong* telah duduk di *Payamayan*. Namun sebelum pelaksanaan baik pra *waranyalimbat/mete maharung gawi*

maupun *maharung gawi*) ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan, yakni sebagai berikut:

- 1) Rapat keluarga pelaksana ritual *wara-nyalimbat*
- 2) Menyampaikan maksud pelaksanaan ritual kepada kepala adat desa, majelis kelompok, damang dan majelis reseort.
- 3) Meminta nasehat dan atau saran dari *Kandong* atas pelaksanaan ritual *wara-nyalimbat* dan sekaligus meminta *kandong* untuk melaksanakan ritual *wara-nyalimbat* tersebut.
- 4) Mencari pembuat *Patugur*.
- 5) Melaksanakan ritual pencarian *kayu tadien*/kayu ulin untuk membuat *patugur*.
- 6) *Nyaki-milah* tukang *patugur-kaliring*.
- 7) Mengirim atau menyampaikan *Totok Bakaka* (pemberitahuan dan undangan untuk menghadiri ritual *wara-nyalimbat*) kepada seluruh desa dalam satu kecamatan.
- 8) Menyiapkan sembako untuk konsumsi selama pelaksanaan ritual.
- 9) Mencari binatang korban (ayam, babi dan kerbau).

Setelah prosesi kegiatan tersebut diatas dilaksanakan, maka selanjutnya pelaksanaan prosesi pra *wara-nyalimbat* dan proses *wara-nyalimbat* dapat dilaksanakan dengan uraian kegiatan sebagai berikut ini:

(1). Minggu Pertama

- a. Hari pertama-*Pra Maharung Gawi* (*Kandong* belum duduk di *Panyamayan*)

Pada hari pertama dalam minggu pertama, ritual dimulai dengan pelaksanaan acara *Basarah*. Dalam rangka memohon kepada *Ju'us Tuhaalahtala* agar kegiatan ritual nanti dapat berjalan sesuai dengan rencana. Setelah acara *Basarah* selesai dilanjutkan dengan kegiatan *ngeteng* sebagai berikut:

- i. *Kandong* memberi petunjuk terhadap persiapan pekerjaan sesuai rukun-adat, tetapi belum duduk di *Panyamayan*.
- ii. Gendang dan Gong ditabuhkan menandakan persiapan kegiatan dimulai. Penabuh alat musik Gong

dan Gendang tersebut dinamakan *GOM'MOG* sebagai tanda bahwa pekerjaan dalam rangka pelaksanaan *Wara-Nyalimbat* hari itu dimulai.

- iii. *Pander-Jampa, Samaya-Samoom, Nangkeng-Ngat Tumpuk Natat*
- iv. Membuat palu sebanyak beberapa buah dari bahan kayu ulin yang akan digunakan untuk memproses kulit kayu untuk dijadikan kapu.
- v. *Usik diau*, dilakukan pertama kalinya atau dimulai oleh *Kandong*, sebelum dilaksanakan *usik diau*, *Kandong* terlebih dahulu menyucikan lokasi *usik diau*, agar *usik diau* dapat berlangsung dengan baik atau tanpa halangan atau rintangan. *Usik diau* dilakukan dengan bermacam-macam permainan yang bersifat menghibur-bersuka cita dan beramai-ramai dalam rangka menyongsong dan menyambut kedatangan Arwah karena sudah lama berpisah dengan kerabat keluarga yang masih hidup di dunia.

b. Hari kedua

- i. *GOM'MOG* (membunyikan Gong dan Gendang).
- ii. Mencari bahan *kapu* yang diambil dari kulit pohon beringin yang dipakai untuk membuat dinding sekaligus sebagai hiasan *Jabing Salim'mat*. *Jabing Salim'mat* adalah bangunan yang menyurapi rumah yang didirikan di atas beberapa batang log yang diletakkan diatas air tempat meletakkan *tabala/raung* dan alat kelengkapan kematian arwah lainnya, dibuat seperti rakit batang kayu log dengan bentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk kapal /lanting yang disebut *Benawa*. Kemudian akan dilarutkan di sungai pada hari setelah *Nyuduk Karewau* (ritual korban binatang Kerbau)
- iii. Kegiatan menguliti dan pembersihan bahan kapu untuk *Jabing Salim'mat*.

c. Hari ketiga

- i. *Gom'Mog*

- ii. Melanjutkan pembersihan kulit kayu dan melakukan penjemuran
- iii. Mencari Kayu *Jelutung* untuk dibuat papan digunakan untuk atap *Jabing Salim'mat*.
- iv. Pembuatan papan kayu *Jelutung* dan menghaluskannya.

d. Minggu Pertama (hari keempat)

- i. *Gom'Mog*
- ii. Melanjutkan penjemuran *kapu* sampai cukup kering
- iii. Memberi warna *kapu* dengan bahan pewarna khusus dari kayu *sopang* dan *patikong*.
- iv. Kegiatan meracik dan menghaluskan *kapu*.

e. Minggu Pertama (hari kelima)

- i. *Gom'Mog*
- ii. Mencari bahan bangunan untuk kegiatan kerangka *Jabing Salim'mat*.
- iii. Persiapan pembuatan *Jabing Salim'mat*.
- iv. Pemilihan batang log
- v. Penentuan tempat pembuatan *Jabing Salim'mat/Banawa*
- vi. Pembuatan *Jabing Salim'mat* tidak boleh dilakukan disekitar pemukiman warga.

f. Minggu Pertama (hari keenam)

- i. *Gom'Mog*
- ii. Membawa bahan *Jabing Salim'mat* ke tempat yang sudah ditentukan
- iii. Pembuatan *Jabing Salim'mat/Banawa*.

iv. Minggu Pertama (hari ketujuh)

- v. *Gom'Mog*
- vi. Mengambil *Jabing Salim'mat* dari tempat pembuatan menuju lokasi desa
- vii. Pemeriksaan/pengecekan oleh *Kandong* bersama para tokoh adat terhadap kegiatan pembuatan dan pengukiran *Patugur*. *Patugur* adalah patung yang terbuat dari kayu ulin yang telah diukir berbentuk manusia atau binatang, kemudian digunakan untuk tiang tempat mengikat tali kerbau sewaktu pelaksanaan korban

binatang (penusukkan dan pembunuhan kerbau).

- viii. Mengumpulkan dan mempersiapkan bahan dan kelengkapan untuk *Panyamayan*. *Panyamayan* adalah bahan-bahan dan alat-alat yang ditempatkan ditengah ruangan tempat *Badian* pada acara ritual *Wara-Nyalimbat*.

2. Minggu Kedua

a. Hari Pertama

Maharung Gawi (*Kandong* duduk di *Panyamayan*)

- i. Acara menyambut dan menerima para tamu untuk menyaksikan peresmian ritual *Wara-Nyalimbat* Suku Dayak Dusun di Desa Paring Lahung tahun 2014.

- ii. Mendirikan dan membuat *Panyamayan*.

- iii. Ritual mendudukan *Kandong* di *Panyamayan* yang ditandai dengan pemasangan *Lawung/Topong* dan kegiatan *nyaki-milah* (pemalasan) *Kandong* yang dilakukan oleh tokoh/pejabat yang sebelumnya sudah ditentukan yang didampingi dan bersama-sama Mantir Penghulu, Demang Kepala Adat serta tokoh masyarakat, dengan demikian resmi-lah ritual *Wara Nyalimbat* dimulai.

- iv. *Kandong* duduk menghadap *panyamayan* dan melaksanakan acara ritual *Wara-Nyalimbat*, diruangan *Badian* diletakkan semua peralatan Hidup (piring, panci, sendok, gelas dsb) serta pakaian untuk setiap arwah, yang hakikatnya semua itu diberikan untuk para Arwah dan disampaikan oleh *Kandong* dalam tutur *Wara Nyalimbat*.

- v. *Kandong* memulai ritual dengan melakukan pemanggilan/mengundang dan memberikan penghormatan kepada "Roh Guru spiritual *Kandong*" yang akan melaksanakan ritual dari semua pengguruan baik pengguruan yang sudah mati maupun yang masih hidup, serta memohon penyertaan dari *Ju'us*

Tuha'alahtala (Tuhan) melalui ritual *batatwur* (melakukan komunikasi dengan Tuhan dengan sarana beras yang telah disucikan dan diberi mantram) dan pembakaran dupa (*tabingkar*) sekaligus sebagai upaya pembersihan diri agar dapat layak menggunakan ilmu dari semua ajara/ajian yang telah didapat serta memohon permisi dari orang pintar dan sakti untuk tidak mengganggu jalannya upacara. *Kandong* dapat melakukan atau bisa menyelenggarakan upacara ritual *Wara Nyalimbat* harus melalui inisiasi (*Batumbang/Tumbang Ayak*) oleh para guru mereka. Oleh karena itu apa yang dilakukan selama pelaksanaan ritual *Wara Nyalimbat* hanya mereka yang lebih mengetahui secara terinci, dan hal ini sangat diyakini sejak dari nenek moyang suku Dayak Dusun Barito pemeluk Agama Hindu Kaharingan.

vi. Acara dilanjutkan dengan mendengarkan laporan pelaksanaan kegiatan oleh ketua panitia dan sambutan-sambutan dari para pejabat yang hadir.

b. Hari kedua

i. Penyambutan para tamu undangan yang berasal dari instansi pemerintah/keagamaan, lembaga keagamaan, lembaga adat, pengurus dan warga desa sekitar dan atau dari tempat yang jauh yang datang memenuhi undangan, dan pihak-pihak yang ada kaitannya dengan ritual *Wara-Nyalimbat*.

ii. Pembukaan Pelaksanaan ritual *Wara-Nyalimbat* secara resmi yang diawali oleh laporan ketua panitia dan sambutan-sambutan dari pihak pengurus desa, lembaga keagamaan, lembaga adat dan instansi pemerintah/keamanan.

iii. Menerima para tamu/undangan yang mengembalikan *Patuk Bakaka* (senjata pusaka/Mandau yang digunakan ketika mengundang), *pander jampa*,

samaya-samoom, dan penerimaan bantuan-bantuan dari para undangan, serta *Kandong* mulai melaksanakan ritual *Wara-Nyalimbat* selama 1 x 24 jam tanpa henti hingga kegiatan selesai.

iv. Persipan mencari bahan Bambu (*telang*) untuk pembuatan *Lemang*, *Katupang*, *Ancak Kalangkang* serta bahan lain yang berasal dari hutan. Tahap II (dua) ini *Kandong* mengundang dan memanggil para Arwah yang di *Wara-Nyalimbat* untuk hadir dan mulai-lah memberi makan-minum para Arwah/*Diau* sebanyak 2 kali tiap hari sampai selesai acara *Wara-Nyalimbat*.

v. Ritual *Wara-Nyalimbat* dilakukan oleh seorang *Kandong* dan para pendampingnya duduk di *panyamayan*. Bahasa yang digunakan *Kandong* dalam memuturkan silsilah arwah menggunakan bahasa khusus *Badian Wara Nyalimbat*. Mengawali ritual setelah melakukan penghormatan pada para Guru mereka, para *Kandong* kemudian membaca mantram (*tepuun*) memuji dan memuliakan kebesaran *Ju'us Tuha'alahtalla*, yang telah memberikan rejeki berupa harta benda dan segala macam kehidupan duniawi bagi manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, serta makhluk lain yang digunakan untuk sarana-fasilitas untuk keperluan ritual *Wara-Nyalimbat*. Selanjutnya *Kandong* dan para pendampingnya menuturkan asal-usul ciptaan Tuhan termasuk asal usul manusia, bagaimana lahir, hidup dan mengalami kematian atau hingga menjadi arwah, memanggil arwah yang diupacarai, mengantar para arwah kedunia yang tidak berkekurangan dengan membawa harta kekayaan mereka dan seterusnya.

c. Hari Ketiga

i. Pembuatan dan pengecekan tempat penusukan kerbau serta

- pembersihan lokasi tempat membunuh kerbau.
- ii. Pengecekan, pembuatan *Sampatai Lio* dan panggung tempat undangan.
 - iii. Pengecekan, pembuatan *patugur* dan menghaluskannya.
- d. Hari Keempat
- i. Pembuatan kandang Kerbau dilokasi Penusukan
 - ii. Penggalian Lubang *Patugur*.
 - iii. Rencana dan pengaturan untuk persiapan pembongkaran kuburan atau pengambilan tulang belulang para arwah dimulai dengan *Pander Jampa-Samaya Samoom* di balai adat/rumah kegiatan.
- e. Hari Kelima
- i. Upacara pembongkaran kuburan atau pengangkatan tulang-belulang dari masing-masing tempat di mana para arwah di kubur.
 - ii. Dilanjutkan dengan pembersihan tulang belulang oleh masing-masing keluarga.
 - iii. Menempatkan tulang belulang para arwah di seberang Sungai Barito selama satu malam.
- f. Hari Keenam
- i. Pengambialan tengkorak dan tulang belulang para arah dari seberang sungai Barito.
 - ii. Upacara *paganta/pakatei*, dimana tengkorak dan tulang belulang dari para arwah dibawa ketempat lingkungan keluarga masing-masing untuk di-doa-kan agar para arwah dapat di tempatkan di Surga dengan segala kedamaian juga mohon kepada keluarga yang ditinggal mendapat kehidupan yang layak, sejahtera dan tidak berkekurangan.
 - iii. Sementara itu *Jabing Salim'mat/Banawa* diberikan hiasan kemudian tengkorak dan tulang belulang dimasukan kedalam *Jabing Salim'mat/Banawa* dan seluruh kerabat keluarga bersama dengan para tokoh/pemuka adat dipimpin oleh *Kandong* mengadakan tarian-tarian di *Jabing Salim'mat/Banawa*.
- g. Hari Ketujuh
- a) Upacara menyeberangkan *diau* disertai dengan pemotongan Babi dan Ayam dihadapan Balai Adat/Ritual.
 - b) *Kandong* menepatkan *Sapatai Lio* untuk memimpin ritual penusukan binatang korban Kerbau dengan rangkaian acara sebagai berikut:
 - i. Acara penyerahan *Bakatumbang*
 - ii. *Patugur* dan Kerbau
 - iii. *Baruang* kayu api
 - iv. *Jabing Salimat/Banawa*
- oleh *Kandong* mengadakan tarian-tarian di *Jabing Salim'mat/Banawa*.
- iv. Dilain pihak para warga masyarakat telah melakukan *babea* itu pembuatan lemang, katupang serta ancak kalangkang adalah tempat sesajen yang terdiri bambu yang diayam diikat pakai tali rotan.
 - v. Pengambialan tengkorak dan tulang belulang para arah dari seberang sungai Barito.
 - vi. Upacara *paganta/pakatei*, dimana tengkorak dan tulang belulang dari para arwah dibawa ketempat lingkungan keluarga masing-masing untuk di-doa-kan agar para arwah dapat di tempatkan di Surga dengan segala kedamaian juga mohon kepada keluarga yang ditinggal mendapat kehidupan yang layak, sejahtera dan tidak berkekurangan.
 - vii. Sementara itu *Jabing Salim'mat atau Banawa* diberikan hiasan kemudian tengkorak dan tulang belulang dimasukan ke dalam *Jabing Salim'mat* dan seluruh kerabat keluarga bersama dengan para tokoh/pemuka adat dipimpin oleh *Kandong* mengadakan tarian-tarian di *Jabing Salim'mat/Banawa*.
 - viii. Di lain pihak para warga masyarakat telah melakukan *babea-babebe* pembuatan lemang, katupang serta ancak kalangkang adalah tempat sesajen yang terdiri bambu yang diayam diikat pakai tali rotan.

- v. *Sampatai Lio*
- vi. *Panyamayan Wara Nyalimbat*
- vii. Menentukan petugas penusuk kerbau
- c) Dilanjutkan dengan acara puncak dengan kehadiran tamu undangan dan sekaligus untuk menyampaikan kata sambutan dengan susunan acara sebagai berikut :
- Ketua Panitia
 - Ketua Majelis Daerah/Resort Agama Hindu Kaharingan
 - Ketua Dewan Adat/Damang
 - Bapak Bupati Barito Utara
- ❖ Penusukan kerbau yang dimulai dari *Kandong* dan dilanjutkan oleh masing-masing petugas dari desa yang telah ditentukan dengan diberi tanda pita merah yang bisa melakukan penusukan kerbau.
- ❖ *Kandong* bersama keluarga pelaksana ritual *Wara-Nyalimbat* berkumpul di depan *patugur* dengan berbagai tatacara penyerahan korban binatang/kerbau dipimpin oleh *Kandong*.
- ❖ *Kandong* kembali ke *penyamayan* sedangkan kerabat keluarga mempersiapkan berbagai sesajen (*panguta/kanen diau*) ke dalam masing-masing ancak para arwah.
- ❖ Malam (subuh) acara mengantar *diau* ketempat yang sempurna, yang dipimpin oleh *Kandong* dan para pendampingnya. Pada saat inilah sebelum berangkat, para arwah menyampaikan amanah lewat *Kandong* kepada kerabat keluarga yang ditinggalkan. Inilah saat-saat yang menegangkan dan sedih, karena para arwah yang di *Wara-Nyalimbat* setelah meninggalkan pesan, pergi berangkat ke alam yang sempurna, alam yang tidak berkekurangan (Surga/bersama Tuhan). Mereka pergi berpisah dari dunia ini untuk selamanya, para arwah tersebut diberangkatkan dengan petunjuk dari *Kandong* dan acara ini dihadiri oleh seluruh kerabat keluarga.
- h. Hari Kedelapan
- ❖ Menerjungkan (memberangkatkan/melarutkan) *Jabing Salim'mat/Banawa* di Sungai Barito, dihadiri seluruh kerabat keluarga.
 - ❖ Meletakkan Tulang-Belulang dan Tengkorak Arwah ke dalam *Kaliring*.
 - ❖ Mandi bersama untuk membersihkan diri dengan air *Jukung-Kunyit* yang diikuti oleh semua keluarga yang melaksanakan *Wara-Nyalimbat*.
- i. Hari Kesembilan
- ❖ Acara *Sapu Ipar (Siwah/Bokas)* atau syukuran karena telah selesai melaksanakan acara ritual *Wara-Nyalimbat*. Acara ini disebut *Bokas-Ego* yaitu kerabat atau keluarga bersuka-ria menari menyanyi pesta bersama.
 - ❖ Pelepasan untuk mengantar *Kandong* kembali ke tempat tujuan keluarga kampung asal.
 - ❖ Rapat penutupan dan pembubaran panitia serta perpisahan para panitia pelaksana peserta *Wara-Nyalimbat*.
 - ❖ Acara ritual *Wara-Nyalimbat* dinyatakan telah selesai.

Dalam pelaksanaan prosesi ritual *Wara-Nyalimbat* tersebut diatas, ada beberapa prosesi prinsip yang dilakukan oleh seorang *Kandong* sebelum pelaksanaan ritual dilaksanakan, seperti mengucapkan mantram permohonan permakluman dan atau mantram penghormatan kepada dewa-dewi, leluhur, para Guru spiritual para *Kandong*, bahan-bahan yang dijadikan sebagai sarana-prasarana ritual dan berbagai pihak atau hal yang terkait dengan ritual. Hal prinsip tersebut adalah melakukan ritual:

1. *Pedoli Lolang Luing*

Pedoli Lolang Luing adalah memanggil *Dewi Lolang Luing* dari *jaweng langit nyalompe lili nyao rewe rawai balo langkan rijak rijeu balo benus jarung jokat tempuk (langit/ alam dewa)* agar hadir ke *Panyamayan Wara. Dewi*

Lolang Luing adalah roh suci yang ada pada beras, nantinya berfungsi mengantar *diau* (roh leluhur) ke *bawen lumut piyuyan turu tungkan*.

2. *Tepuun Buluu*

Tepuun Buluu adalah *Kandong* memanggil roh suci yang ada pada *Buluu* yang bernama *Roing Tutui* (*pisau kuno*) dari *Jaa Besi Sia* (kampung asal besi alam dewa) yang dijaga oleh *Maharaja Dangut Nempa Buluu*, dipakai khusus untuk menunjuk sesajen/*kanen diau* yang ditujukan kepada *diau*.

3. *Ngumpul diau*

Kandong mengucapkan mantra memanggil para *diau* dari kuburan supaya berkumpul di *Panyamayan Wara* agar selama ritual *Wara-Nyalimbat* dilaksanakan para *diau* selalu berada di *Panyamayan Wara* sebelum di antar ke *Bawon Lumut Piyuyun Turu Tengan*. Setelah selesai mengucapkan mantra untuk mengumpul *diau*, maka diadakan persembahan makanan yang ditujukan kepada para *diau*.

4. *Tapuun Langit Tana*

Kandong mengucapkan mantra asal usul langit dan bumi. Sebelum menciptakan langit dan bumi *Ju'us Tuhaalahtala* terlebih dahulu menciptakan sepuluh Malaikat atau manifestasi-Nya, yaitu :

- *Jewata Aji*
- *Sirang Ayan Darean Panel*
- *Sangkareng-Sangkarepang*
- *Uwek Ngesek*
- *Itak Miwit Tak Mewe*
- *Tuntut Uma Ngaun, Ayan Anai Uma Ngugai*
- *Ayus Mamayong/ Ayus Ma Salon*
- *Kakah Okang*
- *Esa Rungat Langit Rungat Tana*
- *Putes Danum Jues Kakah tamun Tohong*

Setelah itu *Ju'us Tuhaalahtala* menciptakan jantung langit sebesar *Pisis* dan jantung bumi sebesar *Sulau* (berbentuk bulat pipih sebesar uang ringgit), ditambahkan oleh *Sirang Ayan Daren Panei*, dilebarkan oleh *Sengkereang Sekerepang* di atas punggung *Uwek Ngesek*, diperekat oleh *Itak Miwit Tak Mewe* dengan *Sangkaruput Delang Delut*

Lelupang Delut Dunkeng supaya dalam proses pelebaran langit dan bumi tidak bercerai-berai, kemudian langit dan bumi dipisahkan oleh *Ayus Mamayong/Ayus Ma Salon* bersama *Kakah Okang*. Kemudian *Putes Tamun Jues* mengorbankan *Esa Rungat Langit Rungat Tana* sehingga dari darah daging *Esa Rungat Langit Rungat Tana* terciptalah isi bumi.

5. *Tepuun Belai*

Tepuun Belai adalah *Kandong* membaca mantra asal-usul rumah, yaitu asal usul bangunan rumah yang ditemukan oleh *Kilip Tamun Tau Uma Deyai Siwe Ore di Kampung Lampung Ketek Lampung Keboy* tempat *Ratu Agung Rangka Galai*. Nama rumah tersebut adalah *Pina Juru Uram Rian One Gelung Mate Doyeng Lalang Leang Mate* (rumah tempat upacara kematian berlangsung).

6. *Tepuun Mate*

Menurut *Kandong Bandi*, *Tempuun Mate* adalah *Kandong* membaca mantram awal terjadinya kematian pada manusia. Yang pertama mengalami kematian adalah *Soong Mung Munur* yaitu seorang lelaki bernama *Mung Munur*. *Mung Munur* seorang yang kaya raya tanpa kekurangan sesuatu apapun memiliki tujuh orang istri. Istri yang ketujuh adalah penjelmaan dewa kematian, istrinya yang ketujuh mengatakan kepada *Mung Munur* bahwa kekayaan *Mung Munur* masih kurang karena ia tidak dapat kembali ke asal mulanya. Satu-satunya jalan ke asal mula adalah melalui proses kematian. Maka oleh sebab itu *Mung Munur* memohon kepada *Ju'us Tuhaalahtala* agar dia mengalami kematian. *Mung Munur* pun mati, kemudian jenasahnya dirawat dengan urutan upacara sebagai berikut:

- *Ngoseng nganoi* (perawatan jenazah)
- *Ngogang ngelebeng* (penguburan)
- *Mejem Apau Nateng* (upacara ketujuh malam untuk dewasa, sedangkan untuk arwah anak-anak selama 3 hari).
- *Ritual Wara* (ritual mengantar *diau* ke *Bawon Lumut Piyuyan Turu Tengan/Gunung Lumut*).
- *Ritual Wara-Nyalimbat (Jabing Salimat)* yaitu upacara mengantar

diau dari *Gunung Lumut* ke *Kalong-Bulau* (alam kesempurnaan, sebuah tempat asal mulanya).

(wawancara, tanggal 31 Agustus 2014)

7. *Tepuun Apui*

Tepuun apui adalah *Kandong* membacakan mantara asal api. Api ditemukan oleh *Maharaja Aji* dari *Esa Bala Sesan Siit* yang diambilnya dari *Batu Rimbun Apui*. Roh api tersebut disatukan oleh *Esa Bala Sesan Siit* dalam *kayu kanilan* (kayu ulin) dan *batu*, maka *kayu kanilan* bila dikeringkan digosok mengeluarkan api, begitu pula bila batu digesekan akan mengeluarkan api.

8. *Tepuun Danum*

Tepuun Danum adalah *Kandong* membacakan mantra asal Air. Air berasal dari *Orang Kampung Lampung Sirung Lampung Serong* yang dijaga oleh *Kakah Leluyung Batu Arang Kapal Kakah Arang Kara*.

9. *Tepuun Tolang/Telang*

Tepuun Tolang adalah *Kandong* membacakan mantra asal Bambu. Bambu ditemukan oleh *Maharaja Aji* di *Gunung Lenun*, berbentuk tempurung kepala ikan yang dari pintu langit, kemudian diletakan di halaman rumah *Maharaja Aji*. Bersamaan suara halilintar tiba-tiba tumbuhlah bambu, maka *Maharaja Aji* bertanya kepada *Kilip Tamura Tau Uma Doyai Siwa Ore*, kemudian *Kilip* pun bertanya kepada *Datu Tuo Lalung Aning Tamparo Nono Embo* (roh leluhur yang sudah disucikan lewat upacara *Wara-Nyalimbat*) di *Kariring Usang* (rumah tulang). Dari sinilah *Kilip* mengetahui kalau yang tumbuh itu adalah bambu yang bisa dipakai untuk sarana ritual kematian.

10. *Tepuun Piak*

Tepuun Piak adalah *Kandong* membacakan mantra asal Ayam. Ayam ditemukan oleh dua orang perempuan kakak-beradik bernama *Ape* dan *Remia* berbentuk sebutir telur di sekitar pohon besar. Sebutir telur tersebut dibawa mereka berdua ke kampung mereka yang bernama *Sentalun Luai*. Di kampung *Sentulan Luai*, telur tersebut diletakan dalam *Piring Mahalawen* ditutup dengan

Gong. Selama lima hari lima malam telur tersebut menetas seekor burung, burung tersebut dipelihara mereka dengan baik hingga besar. Namun setelah besar burung tersebut bisa bicara dan langsung mau makan hati mereka berdua. Lalu mereka berdua menanyakan kepada *Kilip*, kenapa burung itu mau makan hati mereka berdua. *Kilip* bersemedi mohon petunjuk kepada leluhur di *Kariring* maka diketahuilah nama burung tersebut adalah *Balang Bulau*. Burung ini disumpit kemudian dicincang kecil-kecil kemudian ditabur ke alam semesta maka menjadi semua jenis burung dan ditabur di halaman rumah menjadi ayam yang bernama *Piak Pune Natar*. *Piak Pune Natar* inilah yang bisa digunakan untuk sesajen dalam ritual kematian.

11. *Tepuun Unek*

Tepuun Unek adalah *Kandong* membacakan mantra asal babi. Asal babi adalah anak dari *Soong Uwan Kowang* dan istrinya *Bawe Apen Barawari* yang bernama *Unek Patuta Natar*. Inilah nama babi yang digunakan untuk sesajen ritual kematian.

12. *Tepuun Kerawau*

Tepuun Kerawau adalah *Kandong* membacakan mantra asal Kerbau. Asal kerbau dari anak *Seoong Tatau Dusun Paku* dengan istrinya *Bawe Mangapen Bulau* yang bernama *Tatau Tamun Jungan* (kerbau jantan) *Bawe Lolang Jango* (kerbau perempuan)

13. *Tepuun Luyus Meralayung*

Tepuun Luyus Meralayung adalah *Kandong* membacakan Mantra asal *Luyus Maralayung*. *Luyus Maralayung* adalah alat transportasi berbentuk perahu yang digunakan untuk mengambil *diau* dari kuburan dan mengantarnya ke *Bawon Lumut Piyuyan Turu Tengan*.

14. *Tepuun Patugur*

Tepuun Patugur adalah *Kandong* membacakan mantra asal *patugur* yang digunakan tempat mengikat hewan korban (kerbau). *Patugur* terbuat dari kayu ulin. Kayu ulin ini berasal dari buah kayu yang dijaga oleh *Antungtiong* di atas langit yang jatuh ke bumi menjadi kayu ulin dengan mama kayu *Empong*

Baning. Setelah kayu ini berbentuk *patugur* diberikan nama *Pangarenda Suang Jasa Pangalima Suang Kuta Pamusuk Suang Jasa*.

15. **Nganter Diau Tong Oput Bawon Lumut Turu Tuntung Piyuyan Turu Tengan**

Kandong membacakan mantra untuk mengantar *diau* dengan menggunakan manifestasi Tuhan yang bernama *Lolang Luing ke Oput Bawon Lumut Turu Tuntung Piyuyan Turu Tengan*, kemudian diserahkan kepada *Itak Pasiling Liau Kakah Pasiling Liau*.

16. **Sapu Ipar/ Pasiwah**

Setelah ritual *Wara-Nyalimbat* selesai *Panyamayan Wara* dibakar, lalu dilanjutkan dengan ritual *Sapu Ipar/ Pasiwah*. Ritual *sapu ipar/pasiwah* disebut dengan *Badian Tulak Nayu* atau *Tandrik Nayu*, karena dalam ritual ini menggunakan *Nayu* sebagai Dewa Pelindung, yang dengan nama lengkapnya yaitu *Kalaalungan Aning Kalalio Nayu Ngitung Timang Ngaduh Nayu Ngiring Timang Ngintai Nayu Kaliling Jaa Timang Kaliling Kuta*. Tujuan pelaksanaan ritual *sapu ipar/pasiwah* adalah:

- Menyucikan *Kandong* dari pengaruh alam *diau* agar dia kembali melaksanakan tugasnya sebagai manusia biasa tanpa pengaruh alam *diau* tersebut.
- Menyucikan seluruh anggota keluarga yang melaksanakan upacara *Wara-Nyalimbat* agar mereka mendapat limpahan pahala.
- Mengumpulkan kembali roh semua makanan yang mungkin terbuang secara tidak sengaja agar menjadi kekayaan dan kebahagiaan bagi keluarga yang melaksanakan *Wara-Nyalimbat*.

A. **Sarana dan Prasarana Ritual Wara-Nyalimbat**

1. **Sarana utama**

- *Tukang Wara (Kandong)*
- *Pangading Kandong*
- *Panyamayan*
- *Karewau (kerbau)*

- *Patugur*
- *Sapatailio*
- *Usik diau*
- *Panguma*
- *Jabing*
- *Lanting Salimbat*
- *Sansarepan*
- *Kariring (tempat menyimpan tengkorak arwah)*
- *Tam'ag (Guci tempat tulang arwah)*
- *Kanen/kuta diau*
- *Ancak Kalangkang*
- *Agung dan Katambung (alat gom'mog)*
- *Jukung Kunyit*

2. **Sarana-prasarana pelengkap**

- Rumah tempat melaksanakan kegiatan
- Balai ritual
- Lokasi *usik diau*
- Lokasi penusukan kerbau
- Lokasi tempat memasak
- Batas tempat lokasi tempat melaksanakan ritual
- Sekretariat panitia pelaksana
- Rumah tempat tamu undangan
- Warung-warung

Tempat atau lokasi tersebut di atas seperti Balai Ritual, Lokasi *Usik Diau*, Lokasi Penusukan binatang korban (Kerbau), sekretariat panitia, dan lokasi tempat memasak akan ditandai dengan *Tarenteng/Hinting Pali*. Bermakna bahwa pada lokasi tersebut diterapkan tata-tertib atau aturan hukum-adat ritual *Wara-Nyalimbat* yang telah dibuat dan disetujui oleh *Kandong*, *Mantir*, Pelaksana Ritual, Majelis Resort Agama Hindu Kaharingan dan Kepala Desa, RT 03 dan pihak keamanan Desa Paring Lahung. Menurut Suwandi Iskandar (penyelenggara ritual *Wara-Nyalimbat*), Apabila terjadi pelanggaran hukum-adat dan atau tata-tertib *Wara-Nyalimbat* di lokasi atau tempat tersebut diatas, maka akan diberikan *Singer/Utang* (denda adat) dan bahkan hukum formal, baik oleh *Kandong*, *Mantir*/Pelaksana Ritual, Majelis Resort Agama Hindu Kaharingan dan Kepala Desa. (Wawancara tanggal 25 Agustus 2014)

3. **Berbagai jenis usik diau**

- Saung diau
- Gasing diau
- Kaleker diau
- Saramin diau
- Popok osi
- Paing
- Umbe/ngube lihat
- Ngutik uwa tangareng
- Tantrik alu
- Ngararas uwa orai
- Muai wani

4. Sarana-prasarana membuat Panyamayan

Panyamayan ritual *Wara-Nyalimbat* adalah tempat para *Kandong* (rohaniwan) melaksanakan *Wara-Nyalimbat*. *Panyamayan* berfungsi sebagai pusat tempat pelaksanaan *Wara-Nyalimbat* berlangsung dan juga tempatnya para *Diau* yang diupacarai bertahta sebelum di antar ke *Bawon Lumut Piyuyan Turu Tengan*.

Menurut Ramani (Rohaniawan wanita Kaharingan), *Penyemayan Wara-Nyalimbat* dilengkapi dengan sarana-prasarana sebagai berikut :

- *Apai Kajang Kalang* (tikar tempat Balian Wara duduk)
- *Jeka Bias* (Bergs diisi dalam lanjung secukupnya)
- *Tajau Tuak* (guci diisi dengan air tuak secukupnya)
- *Bias Lapik Bulu* (beras diisi dalam bakul tempat *bulu* (tempat menunjuk sasajen yang ditujukan kepada *diau*).
- *Lempes* (Tombak)
- *Balo dan Tolang* (Bambu sebanyak tujuh rugs)
- *Punsi Mahuli Erai Tundun* (Pisang Mahuh satu tandan)
- *Sapoon Erai Tundun* (pisang biasa satu tandan)
- *Sambai turu tangkai* (sirih tujuh tangkai)
- *Daon Itik Turu Lamar* (Daun Enau tujuh lembar)
- *Tanduk Karawau Bulan* (Tanduk Kerbau yang diisi dengan air tuak)
- *Gendring Peniti, Tuung Pengabukan* (sebuah gong dan sebuah gendang)
- *Tou erai eyus* (satu pohon tebu)

- *Biyowo erai eyus* (satu pohon Andong)
- *Acak Kalangkang Lawe* diisi sesajen (ancak dari bambu yang tidak diisi sesajen).
- *Apar* (beker) yang berisi *mansi samau* (mangkok berisi beras dan lilin)
- *Parapen/Tabingkar* (tempat perapian). (Wawancara tanggal 30 Agustus 2014)

B. Makna Teologies Pelaksanaan Ritual Wara-Nyalimbat

Paham teologi Hindu menyebutkan bahwa, kehadiran setiap makhluk termasuk manusia ke dunia ini memiliki misi-visi atau tujuan. Sebuah tujuan untuk terbebas diri dari '*utang-karma*' (perbuatan masa lalu). Sehingga kemudian dapat memperoleh kebahagiaan abadi melalui jalan kebenaran (*moksatam jagathita ya ca iti dharma*). Tujuan hidup tersebut tidaklah berhenti pada berakhirnya sebuah kehidupan, namun tujuan hidup tersebut terus mengalami proses sampai pada titik terakhir manusia tidak mengalami ikatan kelahiran ke dunia lagi. Ikatan kelahiran akan tetap terus membayangi manusia walaupun manusia telah menjadi arwah (mengalami kematian). Sepanjang ikatan kelahiran terus membayangi perjalanan roh dan ragawi manusia, maka sepanjang itu pula 'kebahagian abadi' sebagai tujuan hidup manusia tidak bisa dicapai. *Ju'us Tuhaalahtala* telah mewahyukan ajarannya, tentang bagaimana seharusnya manusia hidup dan bagaimana rukun kematian dilakukan sebagai jalan kembali kepada-NYA.

Rukun kematian tingkat terakhir dalam keyakinan umat Hindu Kaharingan yang mendiami pesisir DAS Barito disebut dengan *Wara-Nyalimbat*. Ritual *Wara-Nyalimbat* merupakan sebuah *event* tradisi ritus yang mana manifestasi *Ju'us Tuhaalahtala* yang bernama *Lolang Luing* memberitahukan (*Wara*) atau menyerahkan roh arwah manusia yang disebut *diau/liau* kepada penjaga *Bawon Lumut Piyuyan Turu Tengan*

yang bernama *Itak Pesiling Liau Kakah Pasiling Liau*, dan kemudian roh arwah manusia tersebut kembali kepada asal-mulanya yaitu *Ju'us Tuhaalahtala* itu sendiri. Kondisi dimana roh dan ragawi (unsur materi/badan kasar dan halus manusia) kembali kepada asalnya inilah yang disebut 'kebahagian yang abadi'.

Makna simbolik teologi yang tersirat dari pelaksanaan ritual *Wara-Nyalimbat*, yakni; (1) Adanya sebuah keyakinan bagi umat bahwa ritual dimaksud merupakan salah satu 'sarana' untuk menuju *Kolong Bulau* (alam keabadian). (2) Menurut *Kandong Con* (Wawancara, tanggal 9 September 2014), bahwa *Bawon Lumut Piyuyan Turu Tengan* berasal dari bahasa *Setapai* (bahasa Dayak Taboyan halus) terdiri dari kata *Bawon* artinya Pintu, *Lumut Piyuyan* artinya *Gunung Lumut* dan *Gunung Piyuyan, Turu* artinya tujuh dan *Tengan* artinya tingkat. Jadi *Bawon Lumut Piyuyan Turu Tengan* artinya Pintu Gunung Lumut Gunung Piyuyan yang bertingkat tujuh. Dalam keyakinan suku Dayak Taboyan, Dayak Dusun, Lawangan, dan Ma'ayan, *Gunung Lumut Piyuyan* adalah sebuah gunung suci (surga) tempat para arwah (*diau*) berada sebelum mencapai *Kolong Bulau* atau *Moksa* dan atau sebelum dilaksanakan *Wara-Nyalimbat*-nya. Dengan kata lain bahwa arwah akan mencapai *Kolong Bulau* apabila telah dilaksanakan ritual *Wara-Nyalimbat*-nya. Ketika roh telah mencapai *Kolong Bulau*, maka roh tersebut tidak lagi disebut *Diau* melainkan *Dewa Kalalungan*. Setiap *Dewa Kalalungan* memiliki gelar atau nama masing-masing. Nama atau gelar para *Dewa Kalalungan* inilah kemudian yang biasanya dipanggil atau diminta pertolongannya oleh para keturunan mereka yang masih hidup dan mengalami kesulitan hidup. (3) Sebagaimana halnya kelahiran memiliki berbagai rentetan ritus dalam rangka keselamatan hidup, maka kematian pun memiliki ritus-ritus yang sama. Karena kematian adalah sebuah proses menuju keselamatan dan keabadian, maka proses tersebut mesti dilaksanakan sesuai dengan aturan dan atau tradisi yang diyakini secara turun-temurun dari generasi ke generasi, (4) Pelaksanaan ritual *Wara-*

Nyalimbat tersebut memberikan stigma bahwa *Ju'us Tuhaalahtala* telah memiliki manifestasi yang terstruktur dengan tugas serta fungsi yang jelas dalam rangka menjalankan wahyu dari *Ju'us Tuhaalahtala* itu sendiri, bahkan manusia pun pada tahap tertentu dapat menjadikan dirinya sebagai salah satu manifestasi dimaksud dalam rangka memelihara dan menyelamatkan mahluk atau manusia yang masih hidup. Hal ini tentu saja setelah arwah mengalami proses ritual *Wara-Nyalimbat*. (5) Adanya istilah *Bawon Lumut Piyuyan Turu Tengan* dan *Kolong Bulau*, mengisyaratkan sebuah keyakinan adanya konsep surga dan *moksa*. *Bawon Lumut Piyuyan Turu Tengan* adalah alam surga dan *Kolong Bulau* sebagai alam keabadian (*moksa*).

III. KESIMPULAN

Dalam terminologi pelaksanaan *yajna* pada tradisi Hindu umumnya, maka ritual *Wara-Nyalimbat* dapat dikategorikan kedalam ritual *pitra yajna*. Sebuah ritual tingkat terakhir dari keberadaan manusia di dunia pada ini dan atau setelah mengalami proses kematian.

Pelaksanaan ritual *Wara-Nyalimbat* menggunakan paling sedikit tiga orang *Kandong*, bahkan pada pelaksanaan ritual *Wara-Nyalimbat* yang dilaksanakan di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat kali ini jumlah *Kandong* yang terlibat dalam pelaksanaan ritual dimaksud berjumlah tujuh orang dan didampingi pula oleh para istri *Kandong* dimaksud sebagai *Pangading Kandong* (asisten *Kandong* dalam menyiapkan sarana ritual). Ada beberapa tingkatan ritual *Wara*, yakni: (1) *Nutui Kuta Kanen*, (2) *Wara*, dan (3) *Wara-Nyalimbat*.

Ritual *Wara-Nyalimbat* merupakan sebuah prosesi ritus Hindu Kaharingan yang beretnis-kan Dayak Dusun, Taboyan, Tawayan, Lawangan dan Ma'ayan dan atau suku dayak yang mengdiami pesisir sungai Barito, dalam rangka meningkatkan status arwah menjadi *Dewa Kalalungan* dan kemudian mencapai alam keabadian (*Kolong Bulau*). Melalui sebuah

simbolisasi pengangkatan tulang-belulang dan tengkorak arwah dari dalam kubur, kemudian ditempatkan kedalam sebuah tempat yang disebut *Kaliring*. Sedangkan pada tingkat ritual *Wara*, tengkorak dan tulang belulang arwah tidak diangkat dari dalam kubur, dan diyakini bahwa arwah yang telah di *Wara* telah mencapai *Bawon Lumut Piyuyan Turu Tengkan (Gunung Lumut)* atau alam surga. Menurut Tim Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan (1982/1983: 89): "*Gunung Lumut* sama fungsinya dengan gunung Mahameru di Himalaya dalam ceritra Mahabharata".

Daftar Pustaka

- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Penerbit LkiS Yogyakarta
- MB-AHK Pusat Palangka Raya. 2009. *Panaturan*. Penerbit Widya Dharma. Denpasar
- Pendit Nyoman S. 1995. *Bhagawadgita*. Jakarta. Hanuman sakti
- Sarwoto Kartodipoero. 1963. *Kaharingan Relegi dan Penghidupan di Pelabuhan Kalimantan*. Penerbit Sumur Bandung
- Tim Penelitian. 1982/1983. *Sejarah dan Kebudayaan Indonesia.-Laporan Penelitian*. TP.
- Wiana. I Ketut, 1993. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta. Manikgeni